

POLA ASUH ORANG TUA DAN GURU DALAM PERKEMBANGAN MORAL PADA ANAK USIA DINI

Susanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
Zulfatulaulia@gmail.com

Abstrak

Perkembangan anak akan efektif, jika pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan guru dapat dilakukan bersama-sama. Sehingga apa yang diharapkan oleh orang tua dan guru dapat terlaksana dengan baik, terutama pengasuhan dalam perkembangan moral pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik dalam pengumpulan data, yaitu: 1). Metode observasi, 2). Metode wawancara, dan 3) Metode dokumentasi.

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan, maka hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1). Pola asuh orang tua di rumah dalam perkembangan moral anak cenderung kepada pola asuh demokratis. Namun, selain pola asuh demokratis, ada juga yang menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Di samping itu, terlihat jelas bahwa bentuk pola asuh demokratislah yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di rumah. Sedangkan pola asuh guru di sekolah, yaitu guru menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Kerjasama orang tua dan guru sangat diperlukan dalam pengasuhan anak, terutama dalam perkembangan moral anak baik di rumah maupun di sekolah. Hal itu dilakukan, agar terjadi kesinambungan antara pola asuh guru di sekolah dan orang tua di rumah. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu, dengan membentuk HKO (Hari Konsultasi Orang Tua), KPO (Kelompok Pertemuan Orang Tua), dan kunjungan rumah.

Kata Kunci : Pola Asuh, Perkembangan Moral, Pendidikan Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pandangan al-Qur'an tentang anak secara global dapat diformulasikan dalam prinsip-prinsip: *Pertama*, anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada para orang tua untuk dijaga dan diperhatikan, sehingga orang tua berkewajiban untuk memelihara anaknya agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik jasmani maupun rohaninya. Anak sebagai amanah dari Allah yang diberikan kepada orang tua harus dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya, sehingga setelah dewasa tingkah laku dan sikap anak tersebut sesuai dengan harapan kedua orang tuanya yaitu menjalankan perintah Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, orang tua pantang mengkhianati amanat Allah yang berupa berupa dikaruniakannya anak kepada mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ {٦}

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu, diatasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* Q.S. At Tahirim (66) : 6.

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi SAW yakni istri, anak-anak dan pelihara juga keluarga kamu seluruhnya yang berada di bawah tanggungjawab kamu dengan membimbing dan mendidik yang bahan bakarnya neraka, agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuni adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan-kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.¹

Kedua, orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya harus berhati-hati dalam memberikan pendidikan tersebut. Apabila perkembangan anak itu tidak dibarengi dengan pendidikan secara umum dan pendidikan agama secara khusus, maka ketika dewasa anak itu dapat menjerumuskan orang tuanya. Di samping anak sebagai amanah, Allah juga memperkenalkan bahwa anak-anak itu sebagai cobaan bagi orang tua. Sehubungan dengan hal

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 326-327.

tersebut, al-Qur'an telah memberi sinyal kepada orang tua bahwa ada dua kemungkinan yang dapat terjadi kepada anaknya. Kemungkinan pertama adalah anak itu sebagai *qurrata a'yun* (permata hati), anak sebagai perhiasan hidup di dunia, anak sebagai kabar gembira. Anak memang benar-benar merupakan sumber kebahagiaan keluarga, buah hati yang memperkuat kehangatan tali kasih kedua orang tuanya dan mampu membahagiakan keluarganya. Dapat dikatakan bahwa anak laksana wewangian surga yang menyemarakkan suasana kebahagiaan sebuah keluarga. Anak yang memiliki ciri-ciri tersebut itulah yang menjadi dambaan setiap orang tua. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”* Q.S. Al Furqan (25): 74.

Ayat ini membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah SWT yang terpuji itu tidak hanya terbatas pada upaya menghiiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga dan anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Do'a mereka itu, tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia-manusia terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai.²

Kemungkinan kedua, anak sebagai *'aduwun* (musuh) bagi orang tua. sebagai orang tua haruslah menyadari bahwa di samping anak sebagai permata hati, anak juga akan menjadi musuh bagi kedua orang tuanya jika kedua orang tuanya tidak mampu menjaga dan mendidiknya dengan baik. Ketika anak sudah menjadi musuh bagi orang tuanya maka akan menyulitkan orang tua, hal ini akan dapat terjadi apabila pendidikan anak tidak benar-benar diperhatikan dalam pengasuhan kepada anak sehingga kemungkinan anak itu pada saat dewasa akan menjadi *'aduwun* (musuh). Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaklah mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar anak tersebut tidak menjadi musuh bagi kedua orang tuanya. Banyak kita lihat sekarang, anak-anak yang menjadi musuh bagi kedua orang tuanya disebabkan karena pengasuhan yang kurang tepat yang diterapkan oleh orang tuanya. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ {١٤}

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*. Q.S. At-Tagabun (64): 14.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian pasangan-pasangan kamu yakni istri atau suami kamu walau mereka menampakkan kecintaan yang luar biasa dan juga sebagian dari

²Ibid, 545.

anak-anak kamu kendati mereka menunjukkan kasih sayang dan kebutuhan kepada kamu sebagian dari mereka itu *adalah musuh bagi kamu* atau sebagian musuh. Ini karena mereka dapat memalingkan kamu dari tuntunan agama atau menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuan kamu sehingga kamu melakukan pelanggaran, *maka berhati-hatilah terhadap mereka* jangan sampai mereka menjerumuskan kamu dalam bencana, *dan jika kamu memaafkan* kesalahan mereka yang dapat ditoleransi *dan berpaling* tidak mengecam atau marah atas kesalahan mereka *serta mengampuni* kesalahan mereka dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain, *maka Allah akan menutupi juga aib dan kesalahan kamu karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*³

Sebagian anak merupakan *musuh* dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian disebabkan oleh sesuatu yang tidak bisa diperolehnya dan bisa saja terjadi kapan dan dimanapun. Ini karena dampak dari tuntunan mereka menjerumuskan orang tuanya dalam kesulitan bahkan bahaya, layaknya perlakuan musuh terhadap musuhnya. Misalnya seorang anak menginginkan sesuatu yang berupa materi dari orang tuanya tetapi orang tuanya tidak dapat memenuhinya dan terpaksa mereka harus korupsi atau mencuri untuk dapat memenuhi keinginan anaknya tersebut. Hal tersebut dapat dipahami bahwa musuh tidak hanya berada di luar lingkungan keluarga, tetapi musuh juga dapat ditemukan di dalam lingkungan keluarga sendiri.

Dalam Islam, telah dijelaskan bahwa orang dewasa yang paling dekat dan bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak adalah orang tuanya. Keinginan setiap orang tua adalah agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlakul qarimah, saling menghormati, saling menghargai, bertanggung jawab, dan mandiri tanpa menghilangkan keunikannya sebagai individu.⁴

Pengalaman telah menunjukkan bahwa perkembangan jiwa seorang anak dipengaruhi suasana dalam keluarga. Di tengah-tengah lingkaran keluarga, seorang anak dapat belajar menyimak, memperhatikan, merekam makna kehidupan dari hari ke hari. Pengalaman pencarian makna hidup ini sekaligus membangun citra dirinya sesuai dengan teladan orang tua, karena sang anak sangat bergantung pada kedua orang tua dalam perkembangan batiniah dan lahiriah bagi anak.

Kebutuhan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya haruslah berhati-hati, sebab pendidikan itu sudah dicerna oleh anak semenjak masih dalam kandungan (sudah merespon segala pikiran ibunya). Jasmani dan ruhani anak dapat tumbuh dan berkembang apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani tersebut, sangat dibutuhkan bantuan dari orang-orang yang lebih dewasa, dalam hal ini adalah orang tua yang

³*Ibid...*, 278.

⁴Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2009), 9.

merupakan orang terdekat dan orang yang pertama kali akan memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka.⁵

Ketika penilaian berkisar pada kepribadian anak dan pada kemampuan anak untuk menghormati orang lain, bertanggung jawab pada perbuatannya, dan aspek-aspek moralitas lainnya, kepandaian akademis bukan lagi syarat mutlak keberhasilan seorang anak. Karena, pada kenyataannya untuk dapat bertahan hidup, diterima masyarakat, serta tetap berkembang sebagai pribadi yang dapat dibanggakan. Kepandaian akademis menjadi syarat kesekian, bukan syarat tunggal yang utama. Akan lebih berarti jika anak tersebut mengembangkan moral yang baik, untuk kemudian dipadukan dengan kecerdasan akademis.

Keterlibatan harian, tatap muka, dan pernyataan kasih sayang yang terus menerus tidak akan pernah dapat digantikan dengan pendidikan yang bagaimanapun. Keterlibatan anak ini membuat mereka merasa memiliki tumpuan harapan, menciptakan rasa aman, memiliki rasa pemilik, karena mereka termasuk dalam bagian keluarga itu sendiri. Anak-anak yang memperoleh kesempatan seperti ini akan bertumbuh secara alamiah menuju keremajaan dan kedewasaan mereka, serta tentu selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang berlaku dalam keluarga. Selain itu, tanggungjawab orang tua terhadap anak-anaknya yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan.⁶

Dalam mengasuh anak-anaknya, orang tua harus mengetahui terlebih dahulu, bagaimana dan seperti apa pola pengasuhan yang baik itu, agar orang tua tidak salah langkah dalam mengasuh anak-anaknya. Akan tetapi, banyak orang tua yang melepas pengasuhan anaknya pada pengasuh tanpa kontrol yang tepat. Padahal, pengasuhan yang tidak tepat berdampak ketegangan pada anak atau stres pada anak, masalah pekerjaan yang menumpuk dan ketegangan hidup yang dijadikan alasan orang tua kurang waktu untuk bersama anak-anaknya. Pengasuhan anak dilepaskan pada pengasuh, yang jelas-jelas memiliki kualitas berbeda dengan kualitas dari orang tua. Akibatnya, dampak bagi anak pun berbeda, dan kesempatan anak untuk belajar aspek moralitas dari sumber yang diandalkan (orang tua) juga berkurang.

Selain dari peran orang tua di rumah, peran guru juga sangat penting di sekolah. Sebagai penanggung jawab penuh di dalam proses pembelajaran, tentunya guru memiliki banyak peran baik di dalam kelas maupun di luar kelas sekalipun. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas, dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

Selain berperan sebagai sumber belajar dan fasilitator, guru juga berperan sebagai pengelola dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui

⁵Maftuchah Yusuf, *Kewajiban Bertanggungjawab Terhadap Ketentraman Anak* (Yogyakarta: UGM, 1982), 2.

⁶Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 75.

pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar bagi siswa. Peran guru yang lain adalah sebagai demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator.⁷

Oleh karena itu, orang tua dan guru sangat berperan dalam perkembangan moral pada anak usia dini. Mereka memiliki peran masing-masing sesuai dengan tempatnya, di mana orang tua berperan di rumah dalam mengasuh anak-anaknya dan guru berperan di sekolah dalam mengasuh anak didiknya di sekolah. Sehingga, pengasuhan dalam perkembangan moral pada anak usia dini dapat dilakukan secara optimal dan hasilnya diharapkan akan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan diskriptif dan observasi ke lapangan juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana pola asuh orang tua dan guru dalam perkembangan moral pada anak usia dini. Penelitian kualitatif dipandang cocok dalam penelitian ini, karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah penelitian ini, yaitu pola asuh orang tua dan guru dalam perkembangan moral pada anak usia dini.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah data-data pokok yang dikumpulkan dari orang tua, guru, pengelola, dokumen-dokumen, hasil pengamatan (observasi) peneliti tentang kegiatan sehari-hari. Adapun data sekunder penelitian ini adalah data pendukung yang dikumpulkan dari pendapat dan atau pandangan, teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli pada bidangnya.

Berangkat dari pendekatan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi.

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh dan Moral

1. Pengertian pola asuh dan moral

Anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, hatinya masih suci bagaikan tambang asli yang masih bersih dari segala corak dan warna, ia siap dibentuk untuk dijadikan apa saja tergantung keinginan pembentuknya. Jika anak dididik untuk menjadi baik maka ia akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya jika anak tidak dididik dengan baik maka ia akan bertingka-laku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 290.

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya.⁸

Pengasuhan merupakan arahan kepada anak agar memiliki keterampilan hidup. Pengertian arahan sama dengan pengertian disiplin, yaitu bagaimana cara orang dewasa (orang tua, guru, atau masyarakat) mengajarkan tingkah laku moral kepada anak yang dapat diterima kelompoknya.⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengasuhan adalah cara yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengajarkan tingkah laku moral sebagai rasa tanggung jawab kepada anak.

2. Tahap perkembangan moral pada anak usia dini

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah. Selain itu, ada beberapa teori tentang perkembangan moral yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, tetapi peneliti mengemukakan teori Kohlerberg tentang perkembangan moral.

B. Konsep Dasar Pengasuhan Orang Tua dan Guru pada Anak Usia Dini

Pada hakikatnya, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian akan ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Pelayanan terbesar yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah ketika orang tua mendidik mereka untuk berperilaku baik, murah hati, bersahabat, setia, patuh dan lain sebagainya. Orang tua pasti membentuk anak-anak mereka sedemikian rupa, sehingga mereka dapat berhasil menjalani hidup di dunia dan di akhirat.

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dididik agar menjadi anak yang berguna bagi orang tua dan selalu bertakwa kepada Allah SWT. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, karena kemampuan insting pada bayi yang baru lahir masih sedikit sekali dan ia hanya bisa menggerakkan kaki dan tangannya, menangis dan menetek. Oleh karena itu, orang tua lah yang berkewajiban mengasuh dan mendidik anak tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun”. (Q.S. An-Nahl (16): 78)

Berdasarkan ayat tersebut, orang tua dan guru memiliki dasar yang kuat untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua hanya berkewajiban untuk berusaha agar anak tersebut tumbuh dewasa menjadi pribadi yang sholeh dengan mengasuh dan memberikan pendidikan yang

⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 105.

⁹Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 116.

baik. Pendidikan bertujuan untuk mendidik, membimbing manusia ke arah kedewasaan agar anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budinya serta dapat diwujudkan dalam perbuatan nyata. Anak adalah titipan Allah yang harus dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya pendidikan, karena anak laksana sehelai kertas putih bersih, sehingga apa yang digoreskan itulah hasil yang akan diterima.

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

حدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مَوْلُودَ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ نَصْرَانِهِ، أَوْ مَجْسَانِهِ.

Artinya : *Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “Tidak ada yang terlahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi.”* (HR. Bukhari).¹⁰

Sementara itu, ibu memiliki peran yang lebih penting dalam mengasuh anak-anaknya.

Bahkan dalam masa kehamilan, kebiasaan makan dan perilakunya akan berpengaruh pada kualitas dan perkembangan anak dikemudian hari. Seorang ibu pada umumnya mengemban tanggungjawab lebih besar dalam mengasuh anak, pada umumnya anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu kanak-kanak mereka bersama ibu, karena fondasi dari masa depan mereka terletak di sana. Oleh karena itu, kunci dari sikap buruk atau baik seseorang dan kemajuan ataupun kemunduran masyarakat terletak pada ibu.¹¹ Sedangkan tugas hakiki seorang ibu dimulai sejak masa awal kehamilannya dan berakhir ketika anak mulai memasuki pendidikan dasar. Tanggungjawab seorang ibu pada masa seperti itu berkisar pada pendidikan fisik dan akal, baru setelah itu mengarah pada pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur.¹²

Keluarga merupakan basis segala segi yang berhubungan dengan pendidikan, baik pendidikan rohani, sosial, fisik, dan mental. Keluarga itu bisa menentukan masa depan seorang anak, di sanalah anak memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan di lingkungan pergaulan anak dengan orang lain. Artinya sekolah juga memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk watak dan karakter anak. Pada hakikatnya, keluarga atau orang tua merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian akan ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

Pada dasarnya, tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan

¹⁰Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani al-Bukhari Wa Muslim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim (*kumpulan hadits shahih Bukhari Muslim*) (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2011), 781.

¹¹Ibrahim Amini, *Anakmu Amanatnya* (Jakarta: Al-Huda, 2006), 8.

¹²Ali Qaimi, *Buaian Ibu Antara Surga dan Neraka* (Bogor: Cahaya, 2002), 19-20.

tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.¹³

Pola asuh orang tua dan guru memiliki peran masing-masing, di mana orang tua memiliki peran di rumah dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Orang tua harus menjadi orang yang terdekat dengan anak, apabila orang tua dekat dengan anak maka otomatis mereka dapat melihat kemungkinan kesulitan yang dialami anak. Dalam hal ini, orang tua harus mampu menjadi konsultan bagi anak. Sedangkan guru memiliki peran di sekolah sebagai pengganti orang tua mereka di sekolah. Sehingga ketika anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar, maka mereka akan meminta tolong kepada gurunya di sekolah.

C. Perkembangan Agama pada Anak

Perkembangan keagamaan yang baik akan berpengaruh pada perilaku sosial yang baik pula. Oleh karena itu, pola pendidikan agama pada anak tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat setempat. Atas dasar ini, pendidikan agama pada anak perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbakti kepada orang tua, suka menolong, rela berbagi mainan, menghormati yang lebih tua, dan lain sebagainya. Menurut para ahli, perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yaitu:

1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar, pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

3. *The individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepaekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku,

¹³Yupi Supartini, *Konsep Dasar Keperawatan Anak* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), 35.

mengasah potensi positif diri sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.¹⁴

Selain teori di atas, para ahli juga menyimpulkan beberapa tahap tentang perkembangan beragama pada anak, yaitu:

- a. Tahap *firetale* (usia 3-6 tahun). Pada tahap ini anak merepresentasikan keadaan Tuhan yang menyerupai raksasa, hantu, malaikat bersayap, dan lain sebagainya.
- b. Tahap *realistis* (7-12 tahun). Pada tahap ini anak cenderung mengkonkritkan beragama, Tuhan dan malaikat dipersepsikan sebagai penampakan yang nyata. Mereka bagaikan “manusia” yang luar biasa dan berpengaruh bagi kehidupan di bumi.¹⁵

Demikianlah tahap-tahap perkembangan agama pada anak, di mana tahap-tahap tersebut dapat diketahui oleh orangtua dan guru. Sehingga, dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam realitasnya, ada beberapa anak yang lebih cepat dalam memahami arti agama, tetapi ada pula yang terlalu lambat menangkap pesan agama. Tentu, sebagai orang tua atau guru tidak akan membiarkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan keagamaannya. Selain itu, peran orang tua dengan memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalnya, mengajak anak untuk sholat berjamaah jika sudah waktunya sholat dan selesai sholat anak diajak untuk berdo'a dan membaca surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Sedangkan dalam mengajarkan nilai-nilai agama pada anak diperlukan kesabaran, karena tidak semua yang dilakukan berhasil pada saat itu juga dan adakalanya memerlukan waktu yang lama.

PEMBAHASAN

1. Tahap perkembangan moral pada anak usia dini

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang yang benar dan salah. Selain itu, ada beberapa teori tentang perkembangan moral yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, tetapi peneliti mengemukakan teori Kohlerberg tentang perkembangan moral. Teori perkembangan moral Kohlerberg adalah suatu perbaikan dan perluasan dari teori Piaget dengan memberi tiga tingkatan perkembangan moral yang dibagi dalam dua tahap.

¹⁴Sugeng Haryadi, *Anak Kecil Harus Dilatih Bagaimana Menyayangi Orang Lain* (Dalam Bulletin PAUD, Dinas P dan K Jawa Tengah, 2003), 66-67.

¹⁵Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), 131.

- a. Pada tingkat pertama, yaitu moralitas pra-konvensional (*preconventional level*): penekanan pada kontrol eksternal.

Orientasi pada hukuman dan kepatuhan. Salah dan benar ditentukan oleh apakah ia mendapat hukuman atau mematuhi aturan. Pada tahap ini, anak-anak umumnya beranggapan bahwa akibat-akibat dari suatu tindakan akan sangat menentukan baik buruknya suatu tindakan yang dapat dilakukan tanpa melihat unsur manusianya. Si Ali menganggap bahwa perbuatan mencuri mangga tetangga tidak baik karena konsekuensi dari perbuatan itu akan kena hukuman. Jadi, suatu perbuatan disebut baik bukan karena substansi perbuatan itu, tetapi karena hukuman atau hadiah yang bakal diterima sebagai akibat dari perbuatan itu. Pengelakan dari suatu hukuman ataupun pemberian rasa hormat yang tidak beralasan semuanya diukur dari dirinya sendiri. Jadi, tahap ini orientasi kepada kepatuhan lebih disebabkan oleh konsekuensi yang mendatangkan kesenangan apabila seseorang dapat mematuhi aturan-aturan moral yang berlaku.

Orientasi instrumental relatif. Benar dan salah ditentukan oleh ganjaran atau hadiah atas perjuangannya. Dalam tahap ini, tindakan yang benar atau baik dibatasi sebagai tindakan yang mampu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhannya atau dalam beberapa hal juga adalah kebutuhan orang lain. Tindakan ini masih tergolong moral kanak-kanak, meskipun sudah lebih rasional, tidak terlalu mekanis, dan masih sembarangan. Anak sudah mulai menghitung dan memilih walaupun masih lebih bersifat instrumental. Motivasi utama tindakan moral pada tahap kedua ini adalah bagaimana mencapai kenikmatan sebanyak-banyaknya dan mengurangi kesakitan sedapat-dapatnya. Tindakan moral seseorang adalah alat atau instrument untuk mencapai tujuan di atas. Prinsip dari tindakan moral yang bersifat instrumental ini dapat dilukiskan dengan pernyataan “Saya melakukan sesuatu supaya saya memperoleh sesuatu.”

- b. Tingkat kedua, disebut moralitas konvensional (*convencional level*): menekankan pada kesenangan orang lain. (1) Orientasi hubungan manusia. Benar dan salah ditentukan oleh perbuatan seseorang di lingkungan sekitar. (2) Orientasi pada pemeliharaan sistem sosial. Benar dan salah ditentukan oleh pemeliharaan tatanan sosial.
- c. Tingkat ketiga, disebut moralitas pasca-konvensional (*postconventional level*): penekanannya pada pengakuan terhadap konflik dan alternatif pilihan internal. (1) Orientasi kontrak sosial. Benar dan salah ditentukan oleh kesepakatan sosial. (2) Orientasi prinsip etis. Benar dan salah ditentukan oleh adat istiadat internal. Kohlberg menyimpulkan bahwa moralitas yang berkembang pada tahap pertama dan kedua pasca-konvensional biasanya dicapai seseorang

yang sudah dewasa, yang memerlukan pengalaman-pengalaman dalam hal tanggungjawab moral atau dalam hal menentukan pilihannya secara mandiri.¹⁶

Pada anak usia dini, penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan melihat tahap perkembangan anak. Selain itu, anak belum mampu mengerti masalah standar moral, sehingga anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Anak hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa, maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Sehingga, peran orang-orang terdekat anak sangat diperlukan untuk perkembangan moral pada anak usia dini.

A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini.

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhan untuk masa depannya. Pendidikan pertama yang diperoleh anak di awal kehidupannya berasal dari keluarga khususnya orang tua, di mana pendidikan yang diberikan itu dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral anak, karena dasar perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu orang tuanya. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan anak usia dini baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral anak sedini mungkin.

Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang menurut mereka sudah tepat, meskipun bentuk pola asuh yang mereka terapkan tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun pada hakikatnya, sebagian besar para orang tua tidak hanya menerapkan satu macam pola asuh tetapi beberapa bentuk pola asuh terutama dalam perkembangan moral pada anak usia dini. Adapun pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

Anak-anak dari keluarga pola asuh yang cenderung otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku, mereka kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi-emosi positif. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman.

Bentuk dari pola asuh otoriter yaitu orang tua menerapkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas pada anak, sangat menekankan pada kepatuhan, dan mengharapakan aturan-aturan mereka dipatuhi tanpa adanya penjelasan. Biasanya, mereka hanya sedikit terlibat dalam komunikasi dengan anak, tidak ada kompromi maupun negosiasi, serta tidak banyak memberikan penjelasan mengenai aturan ataupun tindakan orang tua. Selain itu, orang tua yang menerapkan

¹⁶Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD...*, 131-132.

pola asuh otoriter, biasanya menyediakan lingkungan yang telah terstruktur dan disertai tata tertib. Ciri utama dari pola asuh ini adalah arahan dan tuntutan yang tinggi serta harapan yang tidak fleksibel dan tidak responsif.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah memberikan kebebasan untuk anak agar memilih apa yang menurutnya baik, tidak memakai kekerasan ketika mengajarkan anak tentang sesuatu dan selalu memberikan apa yang diinginkan oleh anak, agar anak merasa seperti tidak diperdulikan oleh orang tuanya.

Bentuk dari pola asuh permisif yang berdampak pada anak yaitu anak terlihat tampak kurang baik dan menunjukkan sikap suka menang sendiri dan kurang peduli dengan keadaan disekitarnya. Anak yang seperti ini biasanya anak yang diberikan kasih sayang yang berlebihan dan dimanjakan tanpa mengontrol perilaku anak, sehingga anak tersebut kurang mendapat perhatian dalam hal perilakunya dari kedua orang tuanya. Hasil dari pola asuh permisif ini biasanya anak akan menjadi tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial, akibatnya anak akan terjebak kepada gaya hidup yang serba boleh.

Anak yang diasuh dan didik dengan pola asuh permisif biasanya dapat proteksi yang berlebihan, kontrol yang diberikan orang tua kepada anak sangat lemah, sehingga apapun yang dilakukan anak dibiarkan oleh orang tuanya dan anak dapat berbuat sekehendak hatinya. Dengan demikian, perhatian serta hubungan orang tua dengan anak akan terganggu, karena tidak ada pengarahan atau informasi dari orang tua. Anak tidak akan mengerti apa yang sebaiknya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan, hal tersebut membuat anak kurang mempunyai tanggung jawab dan biasanya sulit dikendalikan serta melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak dibenarkan. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk mengontrol diri dan cenderung menuntut setiap keinginannya.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan dan disertai dengan aturan dalam melakukan segala kegiatannya dengan harapan anak bisa lebih mandiri dan bertanggungjawab.

Pola asuh demokratis juga memberikan aturan kepada anaknya dan menuntut anak untuk mematuhi. Namun dalam menerapkan aturan, orang tua menyertainya dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami oleh anak. Sehingga, anak tidak merasa keberatan untuk mematuhi dan menjalankan aturan atau larangan yang diterapkan itu. Dalam

memberikan larangan atau menerapkan aturan, ada juga orang tua yang menggunakan pilihan untuk memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya. Sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa anak ikuti melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Jika larangan atau aturan itu dilanggar oleh anak, maka hukuman harus siap diterima oleh anak.

B. Pola Asuh Guru dalam Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran/APE, dan evaluasi pembelajaran, semuanya itu saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut akan dipaparkan tentang metode, materi, media, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan yaitu: metode pembiasaan, metode bercerita, metode bernyanyi, metode demonstrasi, dan metode percakapan. Semua metode tersebut, disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat usia anak.

2. Media pembelajaran

Alat permainan edukatif yang digunakan sangat bervariasi sesuai dengan tema dan sentra yang digunakan, seperti sentra persiapan, sentra peran, sentra ibadah dan sebagainya. Setiap penggunaan alat permainan edukatif, guru selalu melihat semua aspek perkembangan kecerdasan pada anak.

3. Materi pembelajaran

Ada beberapa tingkat ketercapaian perkembangan yang digunakan dalam perkembangan nilai-nilai moral keagamaan pada anak usia dini sebagai berikut:

- a. Usia 2-3 tahun, mulai meniru gerakan berdoa sesuai dengan agamanya, mulai meniru do'a pendek sesuai dengan agamanya, mulai memahami kapan mengucapkan (salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya).
- b. Usia 3-4 tahun, mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku (baik-buruk, benar salah, sopan-tidak sopan).
- c. Usia 4-5 tahun, mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah, mengucapkan do'a sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.

- d. Usia 5-6 tahun, mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dan sebagainya), membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama, menghormati agama orang lain.¹⁷

4. Bentuk evaluasi

Bentuk penilaian yang digunakan yaitu penugasan, pengamatan, portofolio, unjuk kerja, dan catatan anekdot. Adapun penugasan dilakukan dengan cara menugaskan anak mewarnai (tempat-tempat ibadah, ciptaan Tuhan misalnya buah-buahan, hewan, dan lain sebagainya), pengamatan dilakukan untuk mengamati sikap dan tingkahlaku anak, portofolio digunakan untuk mengetahui hasil karya anak, unjuk kerja digunakan untuk melihat keberanian anak dalam melakukan tugas yang diberikan guru, catatan anekdot digunakan untuk mencatat semua proses pembelajaran dari awal sampai akhir, baik sikap dan tingkah laku anak.

C. Bentuk-bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini.

Kerjasama antara sekolah (guru) dan orang tua merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab para orang tua. Selain di sekolah, anak juga menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Jadi, orang tua harus mengetahui tentang program-program yang dilaksanakan di sekolah agar orang tua dapat mengontrol anak-anaknya terutama dalam perkembangan moral anak. Untuk mencapai keberhasilan dari program sekolah tersebut, harus mendapat dukungan dari orang tua mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pihak sekolah. Adapun bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam perkembangan moral yaitu Bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu, dengan membentuk KPO (Kelompok Pertemuan Orang tua), HKO (Hari Konsultasi Orang tua), melakukan kunjungan rumah.

Terjalannya hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua dan guru, maka semakin cepat terwujudnya aspek-aspek perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak termasuk perkembangan moral pada anak. Karena, dengan dukungan orang tua ini, anak mampu mengembangkan nilai-nilai moral yang mereka dapatkan di sekolah dan di aplikasikan di lingkungan keluarga serta masyarakat. Oleh karena itu, dukungan orang tua sangat penting sekali dalam perkembangan moral pada anak, terutama dalam memotivasi, memberikan kebebasan untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut dalam keluarga, dan alangkah baiknya juga jika orang tua mampu membimbing anaknya dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya.

¹⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Kerjasama sangat diperlukan dalam proses pendidikan, kerjasama tersebut antara lain dari pihak sekolah (guru), orang tua (keluarga) dan juga tidak terlepas dari lingkungan (masyarakat), karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Selain itu, para orang tua juga sangat mendukung sekali dengan adanya program tersebut. Karena, para orang tua dapat terbantu dalam pendidikan anak-anaknya. Selain sebagai sebuah program yang dilakukan oleh PAUD Biso Keris kecamatan Utan kabupaten Sumbawa, hal tersebut juga sebagai wadah untuk memperkuat tali silaturahmi antara para orang tua dan guru. Sehingga, para orang tua tidak malu lagi untuk berkonsultasi kepada guru jika anak-anak mereka bermasalah terutama dalam mengembangkan moral anak dan bersama-sama mencari solusi yang terbaik untuk anak. Dengan adanya kerjasama tersebut, pihak sekolah (guru) dan orang tua dapat bersama-sama dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak sejak usia dini.

SIMPULAN

Tulisan ini ditujukan untuk membuktikan bahwa pola asuh orang tua dalam perkembangan moral pada anak usia dini di PAUD Biso Keris kecamatan Utan kabupaten Sumbawa dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak yaitu bentuk pola asuh otoriter, bentuk pola asuh demokratis, dan bentuk pola asuh permisif. Namun, pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh orang tua adalah bentuk pola asuh demokratis. Selain itu, hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak. Misalnya, orang tua yang demokratis akan membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggungjawab atas pilihannya, tetapi masih menetapkan standar dan batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya. Orang tua juga terlibat dalam komunikasi yang intensif dan hangat serta responsif terhadap kebutuhan anak, karena itulah dalam pola asuh demokratis setiap aturan dan tindakan orang tua selalu disertai penjelasan dan respons yang baik terhadap pendapat anak. Selain pola asuh orang tua di rumah, pola asuh guru di sekolah juga diperlukan dalam pengasuhan anak usia dini. Adapun bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh guru di sekolah berupa cara guru mendidik, materi yang diajarkan, metode pembelajaran yang digunakan dan lain sebagainya.
2. Pola asuh orang tua dan guru akan lebih sempurna jika terjadinya hubungan kerjasama antara orang tua dan guru. Kerjasama orang tua dan guru terhadap perkembangan moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan melalui pembentukan KPO (Kelompok Pertemuan Orang Tua), HKO (Hari Konsultasi Orang Tua), dan kunjungan rumah (*Home Visit*). Dengan adanya

kerjasama tersebut, orang tua dan guru dapat bersama-sama khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak sejak usia dini. Selain itu, program kerjasama tersebut dilakukan dengan maksud bahwa orang tua dan guru dapat bersama-sama dalam menerapkan pengasuhan dengan tujuan agar terjadinya keseimbangan dalam pengasuhan untuk mencapai tujuan yang sama.

DAFTAR PUATAKA

- Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Amini, Ibrahim. *Anakmu Amanatnya*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Basri, Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Djuwita, Warni, *Parenting Berbasis Pendidikan Karakter: Konsep, Program, Dan Evaluasi*. Tangerang: Imprensa Publishing, 2012.
- Fahmi, Mustofa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Graha, Chairinniza, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Haricahyono, Cheppy, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Ibung, Dian, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2009.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam Cet. IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Michele, Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.22*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id, *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2001.
- Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Rimm, Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Ronald, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*. Bandung: YRAMA WIDYA, 2006.
- Schohib, Moch, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Dalam Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Shapiro, Laurence, *Mengajar Emosional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Gramedia, 2007.